PERANAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI KELURAHAN TANJUNG ENIM SELATAN KECAMATAN LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Oleh :

Liana Anggraini
0707100202

JURUSAN ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2011

371.192 07
Lia
f 2011

PERANAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI KELURAHAN TANJUNG ENIM SELATAN KECAMATAN LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Oleh :

Liana Anggraini
0707100202

JURUSAN ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2011

LEMBAR PENGESAHAN

PERANAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI KELURAHAN TANJUNG ENIM SELATAN KECAMATAN LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

LIANA ANGGRAINI
07071002027

Pembimbing I

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
NIP. 195910241985032002

Pembimbing II

Dra. Yusnaini, M.Si

PERANAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI KELURAHAN TANJUNG ENIM SELATAN KECAMATAN LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi

Pada Tanggal, 2 November 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si.
Ketua _____

Dra. Yusnaini, M.Si.
Anggota _____

Dr. Ridha Taqwa.
Anggota _____

Mery Yanti, S.Sos., MA.
Anggota _____

Inderalaya, 7 November 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- "Janganlah takut pada masa depan dan jangan pula menangis untuk masa lalu".
  (Mario Teguh)

- **"Sesuatu yang tertunda adalah yang terbaik untuk kita dan janganlah kita berkeluh kesah atas ketertundaan tersebut, karena ALLAH SWT mengetahui apa yang terbaik untuk umat-Nya". Keep Spirit ^_^**
  (Liana Anggraini)

- **"Saat duka bersama, tawa bersama Qt membumi, melangkah bersama Qt ciptakan hangat sebuah cerita. Satu alasan kenapa kalian Q rekam dalam memori satu cerita teringat didalam hati karena kalian berharga dalam hidupQ teman. Bergegaslah kawan tuk menyambut masa depan tetap berpegangan tangan, saling berpelukan berikan senyuman tuk sebuah perpisahan kenanglah SAHABAT QT UNTUK SELAMANYA."**
  (Bondan ft. Fade2Black)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Abah dan mama' tercinta, Baijuri dan Sainuri
- Kakak dan Ayuk yang kusayang, Ade Irma Yani, Dodi Iskandar, Fauzi, dan Yeasi Verawati
- Seseorang yang kusayangi dan menyayangiku serta Sahabat-sahabatku
- Almamaterku

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulilahirobbil'alamin,, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena dengan Ridho dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Peranan Orang Tua Tunggal Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim"** sebagai syarat untuk mencapai derajad pendidikan sarjana S-1 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulisan skripsi ini tidak dapat bekerja tanpa bantuan dari banyak pihak, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Badiah Perizade, M.BA selaku Rektor FISIP Universitas Sriwijaya
2. Dra. Dyah Hapsari, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan selama penulis aktif memenuhi proses perkuliahan.
3. Bapak Drs, Gatot Budiarto, MS selaku Pembantu Dekan I FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses penelitian.

5. Ibu Merry Yanti, S.Sos, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
6. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, membantu dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan FISIP UNSRI yang berjasa dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
9. Seluruh staf beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih atas kerjasamanya selama ini.
10. Bapak Camat Kecamatan Lawang Kidul, Bapak Lurah Kelurahan Tanjung Enim Selatan beserta staf yang telah memberikan izin penelitian di Kelurahan Tanjung Enim Selatan, dan Bapak RW 03 dan RT 04 yang membantu penulis dalam mengumpulkan data di lapangan.
11. Ayahanda dan Ibunda, Baijuri dan Sainuri yang telah mengasuh, mendidik penulis sejak kecil dengan penuh kasih sayang dan telah banyak memberikan dorongan, semangat, do'a dan bantuan baik materil maupun non- materil..,, Love You Mom & Dad.
12. Saudara-saudaraku : Ade Irma Yani, Dodi Iskandar, Fauzi, dan Yeasi Verawati terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

13. Sahabat-sahabat terbaikku Sucex, Cayu, Jane, Indah, Deasy, Puput, Wuri dan Ayu. Makasih yah buat bantuan dan kerjasamanya, semangat serta keceriaan selama ini berbagi suka dan duka, saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Aku bangga punya sahabat seperti kalian semua, semoga kita tetap jadi sahabat untuk selamanya. Aku sayang kalian semua dan apapun yang terjadi kalian tetap jadi sahabat terbaikku.
14. Teman seperjuangan bimbinga, seminar proposal, dan kompre Jenk Rini akhirnya penantian lama kita tiba juga kita menyusul Mb Liana dan Kak Paulus wisuda, padahal barengan kita seminarnya sama mereka.
15. Teman-temanku seperjuangan Kompre, Ariani, Rita, Sri, Ucup, Misna, Yuli, Sabariah, Risnah, Olivia, Dora, Kania, Wenny, Kak Riyan, Kak Rio, Kak Koko, Kak Jimmy, Mb Elly, dan Mb Devi. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
16. Teman seperjuanagan Kuliah Kerja Pengabdian Masyarakat (KKPM) Padang Pariaman Di Kecamatan Patamuan 18 Jan-18 Feb 2010, semua anak-anak FKM'06, terutama buat kelompok IV yang bertugas di Korong Galoro, Lareh Nan Panjang, dan Sarang Gagak. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
17. Teman-temanku Arta, Titi, Shinta, Elin, Surya, Boem, Padli, Didi, Zerry, Erna, Etaq, Rere, Heni, Muklis, Idil, Hendro, Eghi, Shandy, Ujex. Makasih yah atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
18. Teman-teman Sosiologi FISIP UNSRI angkatan 2007 semuanya terima kasih atas semangat dan dukungannya selama ini.

19. Informan yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini, terima kasih atas kerjasamanya.

Penulis telah berupaya seoptimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah SWT. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lamin.*

Inderalaya, Oktober 2011
Penulis,

Liana Anggraini

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR: 112768
TANGGAL: 5 Des 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN xiii
ABSTRAK xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
1.4 Tinjauan Pustaka 11
1.4.1 Konsep Peranan 11
1.4.2 Konsep Orang Tua Tunggal 13
1.4.3 Konsep Prestasi Belajar 15
1.4.4 Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar 17
1.4.5 Konsep Anak 17
1.4.6 Penelitian yang Relevan 20
1.5 Kerangka Pemikiran 22
1.6 Metode Penelitian 32
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian 32
1.6.2 Lokasi Penelitian 32
1.6.3 Batasan Konsep 33
1.6.4 Penentuan Informan 34
1.6.5 Unit Analisis 35
1.6.6 Data dan Sumber Data 35
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data 36
1.6.8 Teknik Analisis Data 37
1.7 Sistematika Penulisan 40

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 *Gambaran Umum Kelurahan Tanjung Enim Selatan* 42
2.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah 42
2.1.2 Tingkat Pendidikan 43
2.1.3 Jumlah Penduduk 44
2.1.4 Mata Pencaharian 45
2.1.5 Agama 46
2.1.6 Sarana dan Prasarana 47
2.1.7 Tingkat Pendidikan Informan 49
2.2 Gambaran Umum Informan 49
2.2.1 Keadaan Informan Berdasarkan Usia 51
2.2 2 Keadaan Informan Berdasarkan Jumlah Anak 51
2.2.3 Keadaan Informan Berdasarkan Pendidikan 52
2.2.4 Keadaan Informan Berdasarkan Pekerjaan 52
2.2.5 Keadaan Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga 53
2.2.6 Keadaan Keluarga Informan 53

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1 Peranan Orang Tua Tunggal Terhadap Prestasi Belajar Anak 58
3.1.1 Ekonomi 58
3.1.2 Psikologi 72
3.1.3 Sosialisasi 83
3.1.4 Komunikasi 100
3.2 Kendala Yang Dihadapi Oleh Orang Tua Tunggal Terhadap Prestasi Belajar Anak 107
3.2.1 Waktu Luang 109
3.2.2 Pendidikan Orang Tua Tunggal 114
3.2.3 Pekerjaan dan Penghasilan Orang Tua Tunggal 119

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan..... 126

4.2 Saran 127

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Orang Tua Tunggal RW 03 Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan 6

Tabel 1.2 Delapan Tahapan Sosialisasi Manusia 19

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan 43

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan 44

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Enim Selatan Berdasarkan Mata Pencaharian 45

Tabel 2.4 Jumlah Pemeluk Agama Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan 46

Tabel 2.5 Tingkat Pendidikan Orang Tua Tunggal RW 03 Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan 49

Tabel 2.6 Data Informan Utama 50

Tabel 2.7 Data Informan Pendukung 50

Tabel 2.8 Data Informan Berdasarkan Usia dan Pekerjaan 52

Tabel 2.9 Daftar Informan 54

Tabel Preatasi Belajar Anak 125

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pemikiran 31

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Peranan Orang Tua Tunggal Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim". Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak dan apa saja kendala yang dihadapi orang tua tunggal dalam melaksanakan perannya terhadap prestasi belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak. Kedua, untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua tunggal dalam melaksanakan perannya terhadap prestasi belajar anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang diteliti dengan unit analisis adalah individu, yaitu orang tua tunggal ayah atau ibu yang mempunyai anak yang masih sekolah. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal berperan memberikan sarana dan prasarana belajar, memberikan pendidikan non-formal atau les tambahan di luar sekolah, memotivasi anak dengan cara memberikan pujian atau memberikan hadiah apabila anak mendapatkan juara kelas atau sesuatu yang membanggakan, memberikan pengawasan atau sanksi terhadap perilaku anak apabila terjadi penyimpangan begitu pula dengan prestasinya di sekolah dan menanamkan sikap disiplin belajar sejak dini. Selain itu orang tua tunggal juga memiliki kendala waktu untuk membimbing anak mereka belajar, karena kesibukan dari orang tua tunggal bekerja mencari nafkah, tingkat pendidikan dan pengetahuan serta penghasilan orang tua tunggal juga masih rendah. Walaupun begitu, prestasi yang dicapai anak di sekolah sebagian besar berhasil menjadi juara kelas atau masuk 10 besar, walaupun ada juga yang tidak *ranking* tetapi nilai-nilainya tetap bagus dan tidak ada nilai merah. Hal ini membuktikan bahwa anggapan dari masyarakat itu belum tentu benar yang memandang anak dari keluarga orang tua tunggal tidak akan lebih baik pencapaian prestasinya dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang utuh. Karena tidak semua anak yang ada dalam keluarga *single parent* memiliki pencapaian prestasi yang buruk.

Kata Kunci : Peranan, Orang Tua Tunggal, Prestasi Belajar, Anak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena orang tua tunggal di kalangan masyarakat modern saat ini mulai dianggap biasa. Menurut Horton dan Hunt orang tua tunggal adalah keluarga tanpa ayah atau ibu[1]. Dalam keluarga ini, orang tua mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu bagi anak-anaknya sekaligus sebagai seorang bapak atau sebaliknya, yaitu sebagai bapak bagi anak-anaknya sekaligus seorang ibu.

Menjadi orang tua tunggal mungkin sangat berat bebannya jika dibandingkan dengan orang tua yang utuh (lengkap). Mereka harus bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan primer maupun sekunder, antara lain memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menyekolahkan anak-anak, menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga serta memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya, sedangkan dalam keluarga yang utuh, hal ini bisa ditanggung bersama-sama (suami-istri). Pada saat tugas berdua itu harus dilakukan sendirian, mungkinkah hasilnya akan sama baik seperti dilakukan

---

[1] Horton, Paul B, dan Hunt Chester. Disadur oleh Aminuddin Ramdan Tita Sobari. *Sosiologi.* (Jakarta : Erlangga, 1991) Jilid I, hal 280

berdua dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Oleh karena itu, orang tua tunggal diharapkan dapat memberikan didikan yang baik bagi anak-anaknya, karena anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu dari orang tuanya akan sangat terpukul, dan kemungkinan besar tingkah lakunya akan berubah.

Sebagai orang tua tunggal seseorang harus dapat memainkan perannya secara optimal. Peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian dan terhadap prestasi belajar anak di sekolah sangatlah besar artinya, karena pendidikan dikeluarga akan memberikan landasan bagi seorang anak pada kehidupannya di masa mendatang. Banyak faktor yang menentukan prestasi belajar anak, tetapi peranan dari orang tua dalam pendidikan anak sangat menentukan. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak mereka merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya ini

berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya, sehingga menjadi kebiasaan dalam bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Sebagaimana dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Abu Ahmadi, menyatakan :

> "dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagian pula dari kebahagian itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggungjawab (pendidik) dan walinya." [2]

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Suasana emosional di dalam rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa

---

[2] Abu Ahmadi dan Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), hal. 117

memperlambat perkembangan otak anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggungjawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur. maka itu adalah urusan guru di sekolah.

Anak dalam hal ini sebagai subjek yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah yang memiliki berbagai macam karakteristik, minat, dan kemampuan. Untuk menunjukkan tingkat kemampuan seorang siswa, dipakai sebuah sistem penilaian yang diberikan oleh guru. Sistem penilaian tersebut menggunakan angka/nilai (0-100) untuk menunjukkan kemampuan atau keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran di sekolah dari yang paling baik diberi nilai (100) sampai kemampuan yang sangat buruk diberi nilai (0), sehingga anak yang berprestasi mendapat juara atau *ranking* dapat dilihat dari hasil akhir berupa *raport* disetiap akhir semester. Penilaian dengan sistem nilai ini telah dipakai diberbagai sekolah untuk melakukan penilaian terhadap anak didik mereka.

Dalam mendidik anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak yang telah dilakukan di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Anak yang diasuh dalam keluarga orang tua tunggal tentu berbeda dengan anak yang didik dalam keluarga yang utuh, seperti yang dikemukakan oleh Bumpass dan Rindfuss lewat Ihroni bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai atau tidak utuh mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah, masalah kesulitan ekonomi ini khususnya dialami oleh anak-anak yang berada dibawah pengasuhan ibu dan berasal dari strata bawah dan untuk anak-anak usia sekolah, biasanya prestasi mereka di sekolah otomatis akan menurun[3]. Status sebagai anak cerai atau dari keluarga yang tidak lengkap harus disandang oleh anak, memberikan suatu perasaan bahwa ia berbeda dari anak-anak lainnya, karena tidak memiliki keluarga yang utuh. Mulai dari sini menyebabkan anak memiliki amarah yang tercetus dalam perilaku, nakal, tidak terkendali, pemberontak dan menimbulkan berbagai masalah di luar rumah sebagai pelampiasan. Hal inilah yang sering dijadikan anggapan masyarakat yang memandang bahwa anak dari keluarga orang tua tunggal tidak akan lebih baik pencapaian prestasinya dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang utuh atau orang tua yang lengkap (ayah dan ibu).

Pada kasus perceraian (*divorce*), Goode berpandangan sedikit berbeda. Dia berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu "kegagalan" adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis[4]. Oleh karena itu, perceraian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang negatif atau kegagalan dalam perkawinan, perceraian kini dipandang sebagai sesuatu pengaman atau jalan keluar dalam menyelesaikan konflik yang terjadi

---

[3] Ihromi, T. O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004)
[4] Goode, William. J. *Sosiologi Keluarga.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985)

pada pasangan suami istri. Perceraian terjadi karena banyak hal permasalahan yang dihadapi oleh keluarga dirasa tidak ada jalan keluar lagi, sehingga perceraian merupakan keputusan yang tidak dapat dihindarkan.

Sama halnya di Tanjung Enim, daerah ini juga tidak luput dari fenomena orang tua tunggal, baik yang disebabkan oleh perceraian maupun kematian yang menyebabkan status sosial mereka berubah menjadi orang tua tunggal. Tanjung Enim Selatan merupakan ibu kota dari Kecamatan Lawang Kidul. Daerah ini telah mengalami banyak perkembangan, karena Tanjung Enim Selatan merupakan bagian dari Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan yang dikenal sebagai salah satu tempat Pertambangan Batu Bara terbesar di Pulau Sumatra (PTBA). Di tempat ini juga terdapat PLTU terbesar di Sumatera Selatan. Penduduknya juga terbuka dan berpartisipasi akan perkembangan wilayah, penduduk di daerah ini tidak hanya dari penduduk pribumi saja, tetapi ada juga penduduk pendatang yang menetap dan bekerja di PTBA maupun perusahaan lainnya.

Tabel 1.1 Jumlah Orang Tua Tunggal RW 03
Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan

Keterangan (RT)	Jumlah (Jiwa)		
	Janda	Duda	∑
01	11	8	19
02	20	15	35
03	10	5	15
04	9	6	15
05	13	4	17
06	6	3	9
07	12	8	10
Jumlah	**81**	**48**	**130**

Sumber: Arsip Laporan Kependudukan, Kelurahan Tanjung Enim Selatan, 2011

Dari tabel 1.1, menunjukkan bahwa jumlah janda lebih besar dibandingkan dengan jumlah duda, hal ini dikarenakan bahwa kebanyakan para duda lebih cepat menikah kembali.

Kebanyakan orang tua tunggal merasa sangat kesulitan dalam hal mendidik, mengasuh, membesarkan, dan membagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun membimbing anak mereka belajar. Dimana orang tua tunggal itu harus bekerja sendirian membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, selain itu beban dan tugasnya juga bertambah berat. Biasanya seorang ibu hanya mengurus pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak walaupun ada juga yang mencari nafkah tambahan. Setidaknya dengan adanya seorang ayah yang mencari nafkah, dan sebagai pelindung bahkan menjadi sosok yang disegani oleh anak bisa meringankan beban dan tugas-tugas dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan anak, karena hal tersebut bisa ditanggung bersama.

Bagi anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan dari salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan yang rendah atau suka menyendiri[5]. Hasil-hasil pencapaian prestasi belajar anak di sekolah yang di asuh oleh keluarga orang tua tunggal biasanya tidak begitu baik. Hal inilah yang sering

---

[5] Aqsyaluddin. *Menjadi orang tua tunggal.* (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007)

dipandang masyarakat bahwa anak dalam keluarga orang tua tunggal tidak akan baik prestasi belajarnya dibandingkan anak yang ada dalam keluarga yang utuh. Mendidik anak bukan hal yang mudah, perlu konsistensi dan perencanaan. Disinilah peranan orang tua tunggal sangat penting dalam mendidik, mengasuh, membesarkan, terutama dalam prestasi belajar anaknya. Tingkat kesuksesan orang tua tunggal dalam mendidik, terlihat dari terbentuknya kepribadian yang utuh sehat mental. Anak yang berkembang dengan pola yang tepat dan terencana akan memiliki kepribadian yang kuat. Bisa jadi anak menjadi dokter atau sarjana, tetapi secara emosional anak selalu ragu atau tidak dapat mengambil keputusan.

Kesuksesan itu juga diukur, apakah anak dapat berfungsi secara cerdas dalam menghadapi tuntutan masyarakat serta lingkungannya. Bukan hanya pendidikan, tetapi kehidupan emosional dan kepribadiannya dalam masyarakat juga diperhitungkan. Kondisi anak yang dibesarkan oleh *single parent* wanita biasanya bagi anak perempuan dampaknya tidak terlalu besar. Sedangkan untuk anak laki-laki cenderung akan banyak mengadopsi sifat feminism dari ibunya. Penting bagi anak laki-laki mendapat contoh yang memadai dari *figure* seorang ayah. Apabila tidak ada, minimal anak memiliki *back up* dari kakek atau paman, karena *figure* sangat penting bagi perkembangan jiwa anak laki-laki, sedangkan kondisi anak yang dibesarkan oleh *single parent* laki-laki biasanya bagi anak laki-laki dampaknya tidak terlalu besar. Ia dapat mencontoh figur seorang ayah, sedangkan anak perempuan dampaknya mungkin besar, karena seorang ayah tidak terlalu mengerti masalah-masalah yang dihadapi atau yang dirasakan anak

perempuan baik itu perkembangan fisik maupun mental saat anak mulai meranjak dewasa[6].

Dari uraian di atas, diketahui bahwa dalam keluarga orang tua tunggal mengalami kesulitan dalam hal mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak, karena tidak adanya model atau figur bagi anak. Orang tua tunggal hendaknya menyerahkan figur seorang ayah atau ibu kepada orang tua lain. Sosok yang bisa dijadikan pilihan sebagai figur pengganti itu bisa orang lain yang ada dalam lingkungan keluarga sendiri, seperti paman atau bibi bisa juga nenek atau kakek. Figur pengganti ini mutlak diperlukan sehingga perkembangan jiwa dan prestasi belajar anak akan sama dengan anak yang memiliki orang tua yang utuh.

Dari studi di atas tampak bahwa keluarga merupakan faktor utama bagi anak, karena keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, orang tua memberikan dasar pembentukan perilaku moral, kepribadian, serta terhadap prestasi belajar anak mereka. Dengan kata lain, dalam keluarga orang tua tunggal, akan ada masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar anak.

---

[6] Suryasoemirat, A. *Wanita single parent yang berhasil*. (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam melaksanakan perannya terhadap prestasi belajar anak Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam melaksanakan perannya terhadap prestasi belajar anak Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa sumbangan pemikiran secara teoritis terhadap ilmu-ilmu sosial terutama yang berhubungan dengan peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak, agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan sosiologi, khususnya sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan dan informasi bagi orang tua tunggal dalam mengasuh, mendidik, dan menbesarkan anak sendirian terutama dalam prestasi belajar anak.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Konsep Peranan

Peranan *(role)* merupakan realisasi dari seperangkat hak dan kewajiban yang memberikan suatu kontribusi tertentu sesuai dengan bidang yang ditekuni untuk mencapai suatu tujuan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Jadi, peranan ialah tingkah laku yang diharapkan oleh

masyarakat terhadap individu untuk dijalankan sesuai dengan status yang ia miliki. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Menurut Levinson dalam Soerjono Soekanto, peranan terdiri dari tiga hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat[7].

Pendapat Hendropuspito menjelaskan peranan, "Peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi (tugas) seseorang, dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang"[8]. Lebih lanjut David menjelaskan di dalam peranan terdapat dua macam harapan :

a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
b. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap "masyarakat" atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya[9].

Peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan prestasi belajar anak, dimana peranan orang tua itu meliputi peranan dalam bidang ekonomi, psikologi, sosialisasi, dan komunikasi, dimana peranan orang tua tunggal dalam

---

[7] Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal 269
[8] Hendropuspito. *Sosiologi Sistematik*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal 183
[9] Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1982,) hal 101

bidang ekonomi menyangkut pemenuhan kebutuhan anak yang masih sekolah seperti sarana dan prasarana belajar.

Peranan orang tua secara psikologi dimanifestasikan kedalam peran memberikan motivasi dan menumbuhkan minat belajar anak, sehingga intensitas motivasi dari orang tua terhadap anak akan memacu semangat anak dalam belajar. Peranan orang tua dalam bidang sosialisasi yang diberikan akan membentuk kepribadian anak. Melalui proses sosialisasi, kepribadian seorang anak dapat terbentuk misalnya membentuk kedisiplinan, terutama kedisiplinan anak dalam belajar. Dengan disiplin dalam belajar ini akan berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar anak serta pembentukan moralnya.

Peranan orang tua dalam bidang komunikasi ini terlihat dari intensitas komunikasi yang terjalin dengan baik, karena komunikasi merupakan salah satu bentuk perhatian dari orang tua terhadap anaknya. Apabila komunikasi kurang, maka akan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi anak.

1.4.2 Konsep Orang Tua Tunggal

Menurut Horton dan Hunt orang tua tunggal adalah keluarga tanpa ayah atau ibu[10]. Orang tua tunggal menjadi fenomena yang dianggap biasa di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, orang tua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang

---

[10] Horton, Paul B, dan Hunt Chester. Disadur oleh Aminuddin Ramdan Tita Sobari. *Sosiologi.* (Jakarta : Erlangga, 1991) Jilid I, hal 280

harus dijalani akibat perubahan peran dan status sosial mereka. Selain itu, anak yang ada pada keluarga yang demikian rentan terhadap perilaku antisosial. Keluarga *single parent* dikepalai oleh orang tua tunggal, di mana orang tua tunggal tersebut harus melakukan pengasuhan dan kontrol sekaligus.

Orang tua tunggal dimana hanya ayah atau ibu saja mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa hadirnya pasangan. Tidaklah mudah bagi orang tua tunggal dalam menjalani kehidupannya setelah kehilangan salah satu anggota keluarga yaitu suami atau istri, karena segala sesuatu harus ditanggung sendiri. *Single parent* dapat disebabkan beberapa hal antara lain adalah perceraian, kematian maupun ditinggalkan oleh pasangan akibat perselingkuhan. Keadaan seperti ini menyebabkan orang tua tunggal mengalami banyak tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Perlmutter dan Hall bahwa menjadi orang tua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan hanya sebagai ibu atau sebagai ayah saja, sekarang harus berperan ganda. Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat orang tua tunggal mengalami kelebihan tugas. Sebagai suatu tahapan kehidupan yang "tidak normal atau tidak lazim", orang tua tunggal tentu memiliki banyak persoalan yang harus dihadapi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologi[11]. Hal ini sesuai dengan Mahmudah yang menyatakan bahwa dari segi sosial, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan anggapan umum yang masih menganggap negatif kehidupan orang tua

---

[11] Perlmutter, M, and Hall, E. *Adult Development and Agin,*. (John Willey and Sons New York, 1985)

tunggal. Resiko ini biasanya lebih berat dihadapi karena berbagai tantangan yang diterima lebih banyak berkaitan dengan persoalan penilaian masyarakat umum[12].

1.4.3 Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan[13]. Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Menurut Gagne, prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor[14].

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau *raport*. Nilai-nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa dalam satu semester. Dengan demikian, besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai.

Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif[15].

---

[12] Mahmudah, "*Karakteristik Sosial Ekonomi dan Strategi Kelangsungan Hidup Single Parent*", (Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya, 1999), hal 34

[13] Depdikbud, *Kamus.....*, hal. 700

[14] Abdul Gafur, *Desain Instruksional*, (Jakarta : BPT. IKIP, 1983), hal. 9

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. Ke-1, hal 64

Sedangkan menurut HM. Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan[16]. Belajar merupakan suatu keharusan kalau kita ingin maju, maka dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang bersifat relatif, menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman[17].

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Jadi, prestasi belajar anak sebagai siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

---

[16] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), Cet. Ke 4, h.172

[17] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), h. 80

1.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain[18], sedangkan menurut Ngalim Purwanto, salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga seperti cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga, dan suasana dalam rumah[19]. Pendidikan keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

1.4.5 Konsep Anak

Menurut Piaget, anak adalah seorang yang aktif membentuk atau menyusun pengetahuan mereka sendiri pada saat mereka mengeksplorisasi lingkungan dan kemudian tumbuh secara kognitif terhadap pemikiran-pemikiran

---

[18] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), Cet. Ke 1, h.130

[19] Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-8, Edisi 2, h. 79

yang logis[20]. Anak kecil berfokus pada perilaku dan bukan pada motivasi atau akibat. Mereka melihat alternatif sebagai sesuatu yang konkret, dan pada umumnya anak kecil mengingat berbagai hal, misal mereka mengingat suatu tindakan, bukan motivasi atau akibatnya.

Anak sebagai peserta didik menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan, di mana mereka diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai siswa, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan lain-lain. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Konsep umur anak dalam penelitian ini mengikuti kategori dari Erickson dalam teori sosialisasi siklus kehidupan *(life cycle socialization).* Dalam teori ini menyajikan delapan tahapan sosialisasi manusia, seperti terlihat pada tabel 2 dibawah ini :

---

[20] Jean Piaget, the *original of inteligence in the child*, (London : *Penguin Books*, 1977), hal 17, 18 bdk. Benjamin B. Wolman. Op. Cit., vol. 2, hal. 123-124; bdk H.J. Eysenck and W. Arnold R. Melli. Op. Cit., vol. 3, hal. 12-13

Tabel 1.2 Delapan Tahapan Sosialisasi Manusia

Tahap I	Masa bayi	Umur 0-1 tahun
Tahap II	Masa kanak-kanak	Umur 2-3 tahun
Tahap III	Masa bermain	Umur 4-5 tahun
Tahap IV	**Masa sekolah**	**Umur 6-11 tahun**
Tahap V	**Masa remaja**	**Umur 12-18 tahun**
Tahap VI	Masa dewasa	Umur 19-35 tahun
Tahap VII	Masa setengah tua	Umur 36-50 tahun
Tahap VIII	Masa tua	Umur 50 tahun lebih

Sumber : Erickson, 1991 : 111

Dari tabel 1.2, maka peneliti membatasi anak pada tahap IV dan, V, yaitu masa sekolah (6-11 tahun), dan masa remaja (12-18 tahun). Hal ini di karenakan pada umur anak (6-11 tahun) adalah masa sosialisasi anak dan dunia anak makin meluas. Pada masa ini juga anak-anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya sekolah Taman Kanak-kanak, SD, dan pergaulan dengan teman-teman sepermainan), sehingga pada usia tersebut anak cenderung mengadopsi nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Pada saat umur anak (12-18 tahun), mereka mengembangkan rasa identitas pribadi melalui interaksi dengan orang lain dan masih dalam pengawasan orang tua, karena mereka masih tanggungjawab dari orang tua dan tinggal bersama.

Pada kedua tahap tersebut anak sudah memasuki sekolah dan mempunyai tanggungjawab akan kewajiban dan konsekuensi sebagai siswa, yaitu dalam meningkatan prestasi belajar di sekolah. Oleh karena itu, sebagai orang tua tunggal harus berperan aktif dalam meningkatkan prestasi belajar anak mereka.

Alasan lainnya, anak pada umur (6-18 tahun) ini merupakan masa pembentukan karakter dan peran orang tua dalam keluarga sangat diperlukan.

1.4.6 Penelitian yang relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai keluarga orang tua tunggal, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh **Sri Listia Ningrum** (1998) mengkaji tentang faktor-faktor yang mendorong seorang ibu selaku orang tua tunggal untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Menurutnya, ada 3 (tiga) faktor pendorong, yaitu : (1) dari *segi ekonomi*, agar anak memperoleh pekerjaan dan memperbaiki kehidupan keluarga, (2) dari *segi sosial*, untuk meningkatkan derajad keluarga dan agar diakui keberadaan keluarganya di tengah lingkungan tempat tinggal, (3) dari *segi internal ibu sendiri*, untuk melaksanakan kewajiban sebagai orang tua tunggal dan agar anaknya tidak mengalami kesulitan seperti yang dialaminya.

Berbeda dengan penelitian Ningrum, **Ike Romawati** (2001) tertarik untuk mengetahui pola asuh dan bentuk strategi *survive* yang dilakukan oleh keluarga *single parent* berdasarkan status ekonominya di daerah Sidokumpul, Jawa Timur.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada keluarga *single parent* menengah ke atas menggunakan pola asuh demokrasi dan strategi survive yang dilakukan berbentuk penghematan dan rajin menabung, sedangkan pada keluarga *single parent* menengah ke bawah cenderung menggunakan pola asuh permisif dan strategi *survive* yang dilakukan dengan cara berhitung karena pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan anak dalam

keluarga ini dituntut bekerja (mendapatkan upah) untuk membantu perekonomian keluarganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Romawati ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan Ningrum dalam konteks pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Namun, dalam kajiannya kedua penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian Ningrum hanya melihat faktor-faktor pendidikan sebagai unsur dominan dalam melihat keberhasilan pola asuh anak dalam keluarga orang tua tunggal, sedangkan Romawati terfokus pada pola pengasuhan yang didasarkan atas pembedaan stratifikasi dalam masyarakat.

Berbeda dengan penelitian **Hasriyanti** (1999) yang mengkaji tentang pola asuh orang tua tunggal terhadap prilaku anak. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal baik perempuan maupun laki-laki dan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh tersebut serta dampak pola asuh terhadap prilaku anak.

Berbeda dengan penelitian Hasriyanti, **Yusniah** (2004) lebih tertarik untuk mengkaji tentang hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MTS Al-falah Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode korelasi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar yang dicapai siswa, atau dengan perkataan lain pola asuh orang tua dapat mempengaruhi prestasi siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasriyanti dan Yusniah memiliki persamaan dalam konteks pola asuh, tetapi kedua penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian Hasriyanti ini mengungkapkan bahwa faktor sosial dan faktor ekonomi mempengaruhi orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh terhadap prilaku anak dan bentuk-bentuk pola asuh anak dapat mempengaruhi prilaku anak. Sedangkan Yusniah lebih memfokuskan pada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan orang tua tunggal ayah maupun ibu terhadap prestasi belajar anak mereka dan kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam melaksanakan peranannya tersebut. Selain berbeda lokasi, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan juga berbeda pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumya lebih memfokuskan hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa, ada yang berdasarkan status ekonominya, dan ada juga terhadap prilaku anak yang merupakan penelitian kuantitatif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Fungsi keluarga adalah bertanggungjawab dalam menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-

anggotanya. Menurut Beak, ada tiga fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarga, yaitu :

> (a) Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya, (b) Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial, dan spiritual, (c) Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya[21].

Pemenuhan kebutuhan para anggota sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa 1) pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, 2) kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal dalam rangka mengembangakan intelektual, sosial, mental, emosional dan spritual. Menurut Goode, mengemukakan :

> "Ciri utama lain dari sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga itu menyumbangkan hal-hal berikut ini kepada masyarakat : Kelahiran, pemeliharaan phisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan dan kontrol sosial". Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat".[22]

Menurut Goode, karena perceraian, perpisahan, kematian seorang istri atau suami ini mengakibatkan beberapa hal yang dirasakan oleh ibu sebagai *single parent* atau orang tua tunggal, yaitu :

---

[21] Joan Beck, *Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas*, (Semarang : Dahara Prize, 1992), Cet. Ke-4, h. 50

[22] Goode, William. J. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), hal 9

a. Penghentian kepuasan seksual.
b. Hilangnya persahabatan, kasih atau rasa aman.
c. Hilangnya model peran orang dewasa untuk dikuti anak-anak.
d. Penambahan dalam beban rumahtangga bagi pasangan yang ditinggalkan, terutama dalam menangani anak-anak.
e. Penambahan dalam persoalan ekonomi, terutama jika si suami mati atau meninggalkan rumah.
f. Pembagian kembali tugas–tugas rumah tangga dan tanggung jawabnya[23].

Sesuai dengan pemikiran Goode, keluarga *single parent* atau keluarga dengan orang tua tunggal, adalah "keluarga yang mengalami kekacauan keluarga yakni pecahnya suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur peran sosial apabila salah satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran secukupnya[24]. Jika perceraian tidak bisa lagi dielakkan maka, tidak dapat dipungkiri bahwa suami/istri dan anak hasil perkawinan menjadi pihak yang merasakan sekali dampak dari perceraian itu, baik secara ekonomi, sosial ataupun secara psikis. Oleh karena itu, tepat kiranya apa yang dinyatakan oleh Goode melalui Karim :

> " bahwa masalah utama yang dihadapi oleh mereka setelah perceraian adalah "readjustment", proses penyesuaian kembali terhadap masing-masing peran serta hubungan dengan lingkungan sosial (*social relationship*). Dimana setelah bercerai seseorang meningalkan peran sebagai suami atau istri dan memperoleh peran baru dengan hak dan kewajiban individu"[25].

Dalam melihat masalah-masalah penelitian, peranan merupakan perilaku manusia, dalam sosiologi disebut sebagai tindakan sosial. Menurut Ritzer,

---

[23] Goode, William. J. *Sosiologi*....., hal 197-198
[24] Goode, William. J. *Sosiologi*....., hal 184
[25] Goode, William. J. *Sosiologi Keluarga*, Melalui Karim (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal 156

George[26], "tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain". Teori aksi merupakan tindakan manusia yang muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan situasi. Teori aksi ini lebih lanjut dikembangkan Talcolt Parsons dalam Ritzer George[27], menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Adanya individu sebagai aktor.
b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.

Teori tindakan sosial atau teori aksi dari Talcolt Parsons yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Aktor dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status) tertentu dan bertindak (berperan) sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan perilaku ditentukan pula oleh kepribadiannya[28]. Sesuatu yang terjadi didalam pemikiran manusia antara setiap stimulus dan respon yang dipancarkan merupakan hasil tindakan kreatif manusia. Dalam penelitian ini orang tua tunggal merupakan aktor, demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, orang tua

---

[26] Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), Hal. 38
[27] Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu*....., Hal. 50
[28] Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 171

tunggal berusaha mengadakan penyesuaian diri dengan baik, yaitu dengan diri sendiri, keluarga dan masyarakat, orang tua tunggal mampu bertahan hidup dan menjalankan peran sebagai *single parent* dengan baik tanpa pasangan dan menanggung seluruh tanggungjawab keluarga demi terjaminnya keberlangsungan hidup keluarga dan anak-anak menjadi motivasinya. Jadi, tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif mengenai sarana dan cara yang aktor tempuh dalam mencapai tujuan tertentu yang telah ia pilih. Namun semua itu tetap dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan karena adanya sistem kebudayaan, berupa norma-norma, ide, dan nilai-nilai sosial.

Peranan yang melekat pada diri seseorang itu sendiri berbeda dengan posisi (kedudukan) seseorang dalam pergaulan masyarakat, karena posisi merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi sosial sedangkan peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri atau sebagai suatu proses (bersifat aktif). Goode, menyebutkan bahwa perubahan peran sebagai suami atau istri dan memperoleh peran baru serta proses penyesuaian kembali terhadap peran tersebut merupakan masalah utama yang dihadapi oleh pasangan yang bercerai[29]. Ini adalah salah satu dampak sosial dari sebuah perceraian. Secara sosial terputusnya hubungan suami istri mempengaruhi hubungan sosial mereka di kemudian hari. Baik terhadap bentuk atau jenis hubungan dengan masing-masing mantan dan kerabat maupun terhadap berbagai bentuk hubungan sosial dalam lingkungan sekitar dan masyarakat yang lebih luas. Perubahan-perubahan yang

---

[29] Goode, William. J. *Sosiologi* ....., hal 165

terjadi di dalam hubungan sosial karena mereka bukan lagi sebagai pasangan suami istri. Dimana setelah bercerai seseorang meningalkan peran sebagai suami atau istri dan memperoleh peran baru dengan hak dan kewajiban individu.

Perpisahan dengan anggota keluarga baik melalui perceraian ataupun kematian adalah hal yang sulit, terutama bagi anak, kehilangan orang tua dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangannya, oleh sebab itu orang tua tunggal memiliki tanggungjawab penuh dalam perkembangan anak agar anak-anak dapat berkembang sama seperti anak-anak dalam keluarga lengkap. Menurut Goode, mengemukakan :

> "Perubahan-perubahan besar pada sistem keluarga, karena membawa nila-nilai baru, biasanya berarti penambahan dalam kegagalan peran. Karena ada orang-orang yang dapat menerima cara-cara baru dan ada yang tidak, ada ketidak sepahaman mengenai apa kewajiban peran itu sebenarnya. Ini, tentu mengakibatkan adanya banyak orang yang dinilai gagal dalam kewajiban peran mereka, berdasarkan standar baru atau lama"[30].

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing. Menurut Ngalim Purwanto, peranan orang tua dibagi menjadi dua yaitu peranan ibu dan peranan ayah. Dimana peranan ayah, yaitu sebagai suami dan ayah untuk anak-anak, memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga, pendidik dan pelindung serta pemberi rasa aman bagi keluarga, sebagai kepala keluarga, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peranan ibu, yaitu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya serta pelindung dan melaksanakan peranan sosial sebagai

---

[30] Goode, William. J. *Sosiologi Keluarga.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal 186

anggota masyarakat, selain itu ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya[31]. Sedangkan peranan anak, yaitu melaksanakan peranan psiko sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Hal ini berbeda dengan keluarga orang tua tunggal yang terdiri dari satu orang tua, ayah atau ibu saja dan anak-anak. Perubahan posisi anggota keluarga yang terjadi karena kematian, perceraian, dan perpisahan yang lama membuat keluarga mengalami perpisahan dan menyebabkan komposisi anggota keluarga menjadi tidak lengkap. Orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang lengkap. Peranan orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting dan mempunyai andil dalam keberhasilan anak terhadap pendidikannya terutama dalam prestasi belajar, seperti dalam bidang ekonomi, psikologi, sosialisasi, dan komunikasi.

Dari segi ekonomi, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menopang kehidupan ekonomi keluarga, karena kebanyakan perempuan menggantungkan kehidupannya pada suami. Walaupun mereka bekerja atau memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga, sementara jika ada istri yang memperoleh penghasilan, sifatnya hanya membantu para suami dalam memenuhi ekonomi keluarga, hal ini berbeda dalam keluarga orang tua tunggal mereka harus bekerja keras membanting tulang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan kebutuhan sekolah anak terutama yang menyangkut sarana dan prasarana belajar.

---

[31] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1988), Hal 91

Dari segi psikologi, peranan orang tua tunggal dimanifestasikan kedalam bentuk memberikam motivasi kepada anak untuk memacu semangat dan menumbuhkan minat dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak baik berupa pujian ataupun dalam bentuk materil seperti memberikan hadiah kepada anak atas prestasi yang diperolehnya, sehingga dapat memacu anak untuk lebih giat belajar.

Dari segi sosialisasi, peranan orang tua tunggal sangat penting dalam pembentukan kemandirian dan kepribadian anak. Melalui proses sosialisasi kepribadian seorang anak dapat dibentuk misalnya menanamkan kedisiplinan terutana disiplin dalam belajar, sedangkan untuk moral anak orang tua berusaha memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat. Orang tua tunggal juga harus menerapkan peraturan yang telah diterapkan untuk mengatur keluarganya dengan mengontrol perkembangan prilaku anak baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dari segi komunikasi, peranan orang tua tunggal dalam berkomunikasi dengan anak terlihat dari intensitas komunikasi yang dilakukan, karena komunikasi merupakan salah satu bentuk perhatian dari orang tua terhadap anaknya. Apabila komunikasi kurang baik antara orang tua dengan anak, maka dapat menciptakan suasana yang tidak menyenangkan terutama bagi perkembangan anak dan prestasi belajar mereka.

Proses penyesuaian diri ini dimulai dengan situasi dimana kondisi fisik sebagai orang tua tunggal dan harus tetap bertahan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga sehingga hal ini menjadi sebuah dorongan atau motivasi orang tua tunggal yang mengarah pada suatu tindakan sosial yang memiliki tujuan

selain pemenuhan kebutuhan keluarga juga keberhasilan pada perkembangan prestasi anak yang diharapkan tidak jauh berbeda dengan keluarga yang utuh. Dengan timbulnya dorongan dari anak-anak, keluarga, kerabat serta teman-teman membuat orang tua tunggal untuk terus berupaya menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Orang tua tunggal memilih untuk membesarkan anak-anaknya dengan mandiri akan memiliki pandangan dan konsekuensi yang berbeda dalam pemikirannya yang disesuaikan dengan kemampuan namun tetap dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun gambaran mengenai peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak, dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Bagan Kerangka Pemikiran

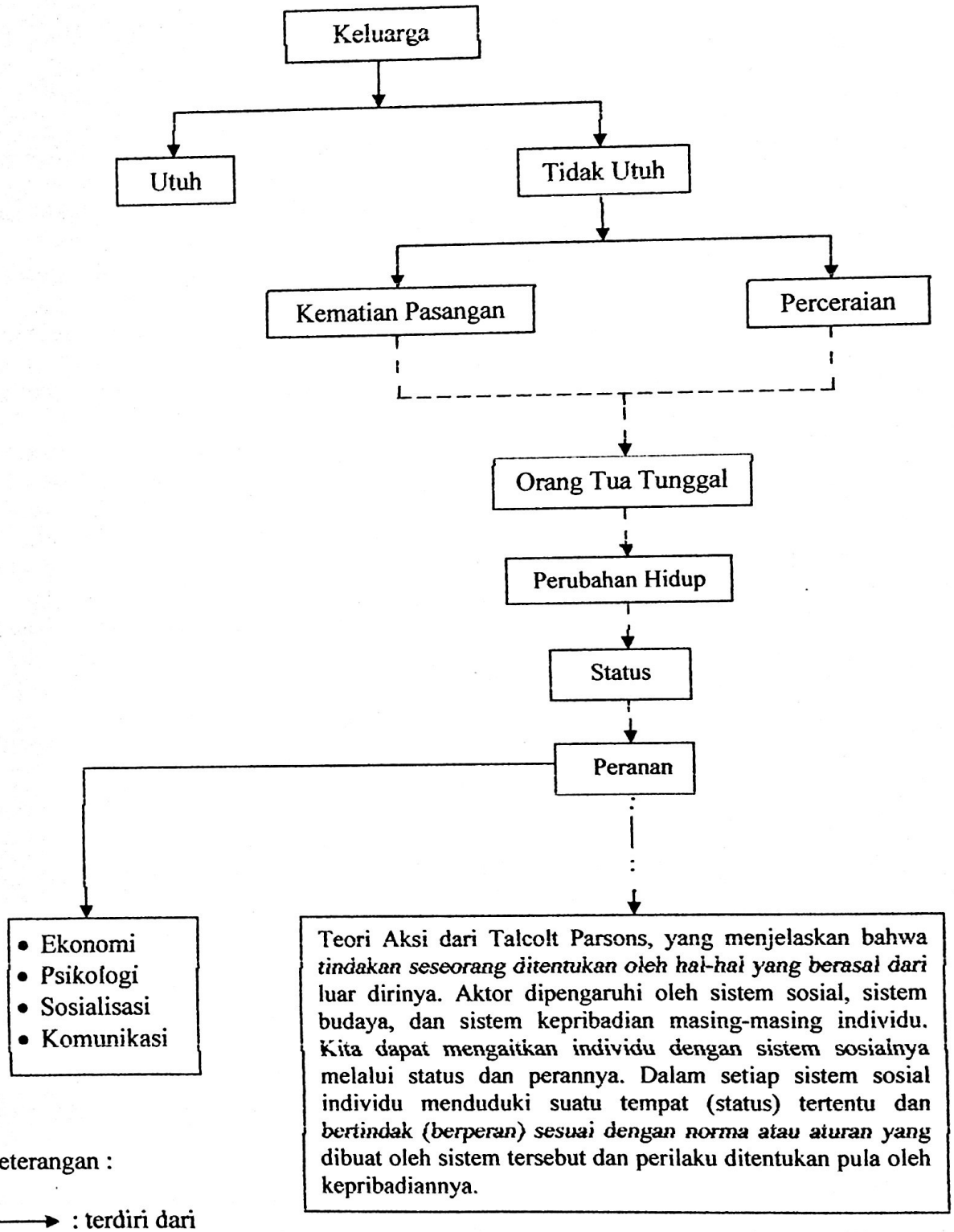

Keterangan :

——→ : terdiri dari
- - - ▸ : mengakibatkan
·· — ··▸ : dalam

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja. Penelitian deskriptif bermaksud untuk pemberian (penyadaran) secara sistematik, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu[32]. Tujuan utama dalam penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini adalah perilaku, aktivitas maupun pengalaman orang tua tunggal dalam menjalankan peranannya terhadap prestasi belajar anak, serta kendala-kendala yang dihadapinya. Sehingga peranan yang dilakukan oleh orang tua tunggal akan tergambar dalam situasi yang wajar (*natural setting*).

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan dan lebih difokuskan pada Rukun Warga (RW) 03 yang terdiri dari tujuh Rukun Tetangga (RT). Alasannya pemilihan lokasi karena berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan data yang diperoleh dari tabel 1, diketahui bahwa di daerah ini juga tidak luput dari fenomena orang tua tunggal, baik yang disebabkan oleh

---

[32] Usman, Husaini dan Purnomo Setia Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal 24

perceraian maupun kematian yang menyebabkan status sosial mereka berubah menjadi orang tua tunggal. Tanjung Enim Selatan merupakan ibu kota dari Kecamatan Lawang Kidul. Daerah ini telah mengalami banyak perkembangan, karena Tanjung Enim Selatan merupakan bagian dari Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan yang dikenal sebagai salah satu tempat Pertambangan Batu Bara terbesar di Pulau Sumatra (PTBA). Di tempat ini juga terdapat PLTU terbesar di Sumatera Selatan. Penduduknya juga terbuka dan berpartisipasi akan perkembangan wilayah, penduduk di daerah ini tidak hanya dari penduduk pribumi saja, tetapi ada juga penduduk pendatang yang menetap dan bekerja di PTBA maupun perusahaan lainnya. Selain itu adanya anggapan dari masyarakat yang menyatakan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai atau tidak utuh mengalami pencapaian tingkat pendidikan yang tidak akan lebih baik pencapaian prestasinya dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang utuh. Hal inilah yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengambil lokasi penelitian di daerah ini.

1.6.3 Batasan Konsep

Berikut ini diuraikan beberapa batasan pengertian yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

a. **Peranan** ialah tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap individu untuk dijalankan sesuai dengan status yang ia miliki.

b. **Orang tua tunggal** adalah keluarga tanpa ayah atau ibu.

c. **Prestasi belajar** adalah suatu proses penilaian yang dihadapi oleh anak didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi sebagai alat ukur untuk menentukan taraf keberhasilan suatu program pengajaran.

d. **Anak** adalah seorang yang aktif membentuk atau menyusun pengetahuan mereka sendiri pada saat mereka mengeksplorisasi lingkungan dan kemudian tumbuh secara kognitif terhadap pemikiran-pemikiran yang logis.

1.6.4 Penentuan Informan

Penentuan Informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive,* yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti, karena tidak mudah mendata keseluruhan jumlah orang tua tunggal yang berperan dalam meningkatkan prestasi anaknya.

Informan dalam penelitian ini difokuskan pada 10 (sepuluh) orang tua tunggal, yang terdiri dari 4 (empat) orang informan laki-laki dan 6 (enam) orang informan perempuan dan 14 (empat belas) orang anak sebagai informan pendukung, yang terdiri dari 7 (tujuh) orang anak laki-laki dan 7 (tujuh) orang anak perempuan, yang merupakan anak dari masing-masing informan. Informan pendukung inilah yang akan menambah dan menguatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Jumlah informan tersebut dirasa cukup, karena sudah tidak ada variasi jawaban. Adapun kriteria pemilihan informan, yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua tunggal ayah atau ibu yang bekerja maupun yang tidak.

2. Mempunyai anak yang tinggal bersamanya dan masih dalam didikan orang tua dimana usia anak tersebut antara 6-18 tahun, karena pada usia tersebut masih menjalani pendidikan sekolah dan masih dalam pengawasan dan tanggungjawab orang tua.
3. Lamanya menjadi orang tua tunggal sekitar 3-10 tahun, ini mulai terhitung sejak seseorang menjadi orang tua tunggal, baik perceraian maupun kematian dan dirasa sudah cukup mampu untuk menjalani kehidupan sendiri sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan dan mendidik anak mereka dalam hal prestasi belajarnya.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu, yaitu orang tua tunggal baik ayah maupun ibu yang mempunyai anak yang masih sekolah.

1.6.6 Data dan Sumber data

Menurut Lotfand dan Lotfand sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah data primer dan data sekunder[33] :

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari keluarga orang tua tunggal, baik yang dilakukan melalui observasi maupun wawancara mendalam dengan

[33] Moleong, *Ibid*,. hlm. 112

informan. Data primer tersebut selain diperoleh dari informan utama yang menjadi subyek dalam penelitian ini, tetapi juga diperoleh dari beberapa informan pendukung yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendeskripsikan penelitian mengenai peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim.

2. Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini antara lain guna memperoleh gambaran umum dari lokasi penelitian dan tinjauan pustaka mengenai penelitian-penelitian tentang peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, yaitu :

1. Observasi

Obervasi ini berupa pengamatan langsung terhadap situasi, keadaan keluarga orang tua tunggal, prestasi belajar anaknya, serta lingkungan sekitar yang berhubungan dengan obyek penelitian, maupun sikap dan tingkah lakunya. Keterlibatan peneliti dalam observasi ini termasuk dalam observasi tak partisipan, dimana pengamat berada diluar subjek yang diteliti dan tidak ikut terlibat dalam

kegiatan yang mereka lakukan. Berdasarkan jenis teknik observasi, observasi ini dilakukan secara bebas atau observasi tak berstuktur.[34]

2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, melalui wawancara mendalam maka dimungkinkan sumber data yang didapat akan memberikan informasi secara lebih lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang kepada informan dan telah dipersiapkan pedoman wawancara dengan tujuan agar memudahkan dalam menggali informasi dan mencari data primer yang diperoleh dari para informan yang menjadi orang tua tunggal dalam mendidik, membesarkan dan juga terhadap prestasi anaknya tersebut[35].

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Untuk mendapatkan data yang objektif dalam pengumpulan data, maka seorang peneliti harus melakukan teknik analisis data. Moleong menjelaskan analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data[36]. Teknik

---

[34] Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hal 86

[35] Bungin, Burhan. *Metodologi* ..... hal 157

[36] Moleong. *Metodologi* ....., hal 103

analisis data merupakan langkah untuk memperoleh hasil penelitian, lalu data dikerjakan sedemikian rupa sehingga dapat menyimpulkan persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman dalam Bungin, terdapat tiga tahap analisis data[37] yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu hasil observasi yang diperoleh di lapangan serta data hasil wawancara mendalam kepada informan yaitu orang tua tunggal ayah atau ibu yang mempunyai anak yang masih sekolah. Data di lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data yang cocok dengan maksud penelitian yang akan peneliti ambil, yakni tentang peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Data yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi data uraian singkat.

---

[37] Bungin, Burhan. *Metodologi* ....., hal 229

2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai dengan tema-tema masalah penelitian. Uraian-uraian singkat yang diperoleh dari data tersebut disajikan ke dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada. Di sini peneliti mendeskripsikan peranan dan kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Pendeskripsian tersebut disajikan dalam sebuah cerita.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penelitian pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran dengan teori yang digunakan pada setiap temuan yang muncul dari data mengenai peranan orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan para informan utama, yaitu orang tua tunggal ayah atau ibu dan juga informan pendukung, yaitu anak dari masing-masing informan yang mengetahui keadaan, serta aktivitas yang mereka lakukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan penelitian mengenai "Peranan Orang Tua Tunggal Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim" ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, mencakup metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, lokasi penelitian, batasan konsep, penentuan informan, unit analisis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II tentang Deskripsi Wilayah Penelitian yang meliputi: *Pertama* gambaran umum Kelurahan Tanjung Enim Selatan Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim, yaitu meliputi letak geografis dan luas wilayah, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, sarana dan prasarana, tingkat pendidikan informan. *Kedua* gambaran umum informan penelitian yang meliputi informan utama dan informan pendukung, keadaan informan berdasarkan usia, keadaan informan berdasarkan jumlah anak, keadaan informan berdasarkan pendidikan, keadaan informan berdasarkanjumlah anggota keluarga, dan keadaan keluarga informan.

BAB III tentang Pembahasan dan Analisis Data yang menjelaskan tentang temuan-temuan di lapangan serta analisis sosiologis terhadap permasalahan penelitian yang mencakup peranan orang tua tunggal dan kendala-kendala yang dihadapi orang tua tunggal dalam melaksanakan perannya terhadap prestasi belajar anak.

BAB IV merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidika.* Jakarta : PT Rieneka Cipta.

Arifin, M, H. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta : Bulan Bintang.

Aqsyaluddin. 2007. *Menjadi orang tua tunggal.* Jakarta: EDSA Mahkota.

Beck, Joan. 1992. *Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas.* Semarang : Dahara Prize.

Berger, L. Peter, & Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan.* Jakarta : LP3ES.

Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi.* Jakarta: Rajawali.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT RinekaCipta.

Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Djamarah, Sayaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar.* Jakarta : PT RinekaCipta.

Egelman, W. 2004. *Understanding Families. Critical Thinking and Analysis.* USA: Iona College.

Gagne, Abdul. 1983. *Desain Instruksional.* Jakarta : BPT. IKIP.

Glasser, P., dan Navarre, E. 1999. *Structural Problems of the One-Parent Family* . Dalam Gladys K Phelan (ed) Family Relationship. Minesota Burgess Publishing Company.

Goode, William. J. 1985. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta : Ghalia Indonesia.

Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematik.* Yogyakarta: Kanisius.

Horton, Paul B, dan Hunt Chester. Disadur oleh Aminuddin Ramdan Tita Sobari.1991. *Sosiologi.* Jakarta : Erlangga.

Hurlock, B. Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak/Child Development.* Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga.

Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor.

Karsidi, Ravik. 2005. *Sosiologi Pendidikan.* Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Kasschau, R. 1993. *Understanding Psychology.* New York: Mc Graw Hill

Khoiruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta : Liberty.

Lemme, B.H. 1995. *Development in Adulthood.* USA: Allyn & Bacon.

Mitchell, A. 1996. *Dilema perceraian.* Alih Bahasa: Budinah Joesoef Arcan Jakarta.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Newman, B.M & Newman. P.R. 2006. *Development Through Life: A Psychosocial Approach.* Ninth Edition. Thomson-Wadsworth.

Perlmutter, M, and Hall, E. 1985. *Adult Development and Aging.* John Willey and Sons New York.

Piaget, Jean. 1973. *Main Trends in Psychology.* London : Geoerge Allen and Unwin Ltd.

Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rusyan, Tabrani, A. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Rosda Karya.

Santrock J. W. 1995. *Life-span development: perkembangan masa hidup.* Jakarta: Erlangga.

Shocib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta : Rhineka Cipta.

Slameto. 1991. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal keluarga, Remaja dan Anak.* Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: CV. Rajawali.

Soleman B, Taneko. 1984. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan.* Jakarta : Grafindo Persada.

Suhendi, H. Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga.* Bandung : Pustaka Karya.

Suryasoemirat, A. 2007. *Wanita single parent yang berhasil.* Jakarta: EDSA Mahkota.

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Usman, Husaini dan Purnomo Setia Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta* : Bumi Aksara.

SKRIPSI :

Basni. 2002. "*Studi Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan di SLTPN 4 Tanjung Batu*". Palembang : FKIP UNSRI.

Hasriyanti. 1999. "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Terhadap Perilaku Anak*". Palembang : FISIP UNSRI.

Mahmudah, E.D. 1999. *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Strategi Kelangsungan Hidup Single Parent.* Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya.

Ningrum, Sri Listia. 1998. *Studi Tentang Peranan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Terhadap Tingkat Pendidikan Anaknya di Kelurahan Talang Bubuk Kotamadya Palembang.* Palembang : FKIP (PPKN) UNSRI.

Romawati, Ike. 2001. "*Pola Pengasuhan Single Parent dan Kesanggupan Melakukan Strategi Survive.* Yogyakarta : FISIP UGM.

Yusniah. 2004. "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar siswa MTS Al-falah Jakarta Timur*". Jakarta : FKIP (AGAMA) UIN SYARIF HIDAYATULLAH.